

BAB II

GAMBARAN UMUM

2.1 Gambaran Umum Kota Semarang

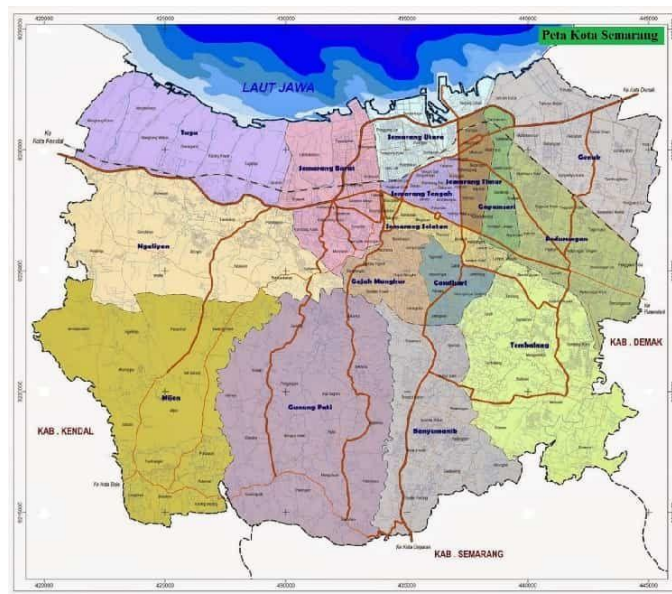
Semarang tidak hanya berfungsi sebagai pusat pemerintahan Provinsi Jawa Tengah, melainkan juga populer dengan istilah “Kota Atlas” yang berupa akronim kata dari Aman, Tertib, Lancar, Asri serta Sehat, Semarang dengan lima nilai tersebut menjadi landasan utama dalam penyelenggaraan pemerintahan disamping itu juga sebagai pembangunan kota yang modern, inklusif, dan berorientasi pada kesejahteraan masyarakat. Kota Semarang merupakan kota Istimewa di Pulau Jawa, karena tidak hanya menjadi pusat pemerintah provinsi, tetapi juga memainkan peran penting dalam kehidupan ekonomi, pendidikan, sosial, dan kebudayaan. Mobilitas penduduk yang tinggi menjadi dampak yang dapat diprediksi karena alasan-alasan tersebut menjadikan Semarang sebagai daerah dimana orang-orang dari daerah sekitar terus bermigrasi.

Untuk mengakomodasi kebutuhan tersebut, Pemerintah Kota Semarang telah mengembangkan berbagai fasilitas pendukung yang mencakup sektor kesehatan, pendidikan, pelayanan publik, serta infrastruktur dasar dan transportasi perkotaan. Keberadaan fasilitas yang saling terhubung dan terkoordinasi secara terpadu merupakan faktor penting dalam menunjang peningkatan kesejahteraan masyarakat. Disisi lain, kondisi tersebut juga berkontribusi dalam memperkuat kapasitas dan daya saing kota, baik pada skala regional maupun nasional.

2.1.1 Kondisi Geografis

Sebagai ibu kota Provinsi Jawa Tengah sekaligus salah satu jajaran kota metropolitan terbesar di Indonesia. Letak geografis Kota Semarang terletak di antara koordinat $6^{\circ} 50'$ - $7^{\circ} 10'$ Lintang Selatan dan $109^{\circ} 50'$ - $110^{\circ} 35'$ Bujur Timur, di kawasan pesisir utara Pulau Jawa. Posisi tersebut menjadi strategis karena Kota Semarang menghubungkan jalur pantai utara (pantura) sebagai koridor utama transportasi dan perdagangan nasional. Secara administratif, Semarang memiliki wilayah administratif seluas $373,78 \text{ km}^2$ atau 37,366,836 hektar. Kota Semarang secara administrasi pemerintahan terbagi ke dalam 16 (enam belas) kecamatan dan 177 (serratus tujuh puluh tujuh) kelurahan, dengan batas wilayah yang berbatasan langsung dengan beberapa daerah di sekitarnya.

Gambar 2. 1 Peta Administrasi Kota Semarang



Sumber: semarangkota.go.id

Secara administratif, cakupan wilayah kota tersebut berbatasan dengan Kabupaten Kendal di sisi barat, Kabupaten Demak di sisi timur, Kabupaten Semarang di bagian selatan, serta Laut Jawa di bagian utara yang memegang peran penting sebagai kawasan pelabuhan. Kecamatan Gunungpati merupakan kecamatan terluas dengan 58,27 km², sementara Kecamatan Semarang Tengah merupakan yang terkecil dengan 5,17 km² (BPS Kota Semarang, 2024, Kota Semarang Dalam Angka).

Kondisi topografi Kota Semarang secara signifikan beragam, bagian utara merupakan wilayah dataran rendah pesisir yang rawan banjir dan rob, sebaliknya pada bagian Selatan merupakan kawasan perbukitan dengan ketinggian di atas permukaan laut hingga hampir 300 meter. Perbedaan ketinggian yang signifikan tersebut memengaruhi perencanaan infrastruktur perkotaan sekaligus menimbulkan tantangan berupa risiko bencana alam, seperti banjir disamping itu juga tanah longsor, termasuk pembangunan fasilitas publik yang memiliki aksesibilitas bagi pengguna berkebutuhan khusus.

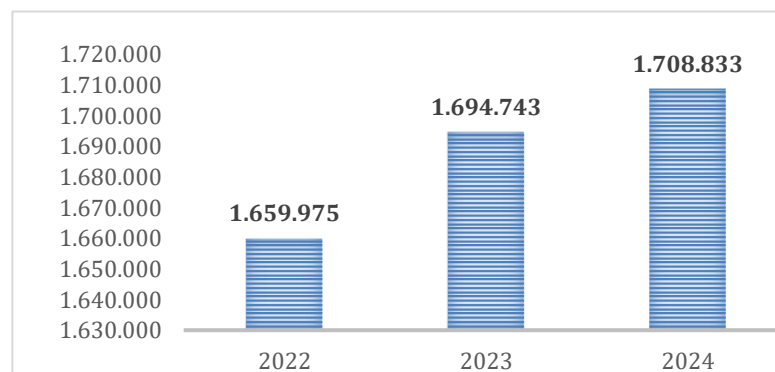
2.1.2 Kondisi Demografis

Penduduk tidak hanya mencakup angka dalam sensus melainkan elemen fundamental dalam suatu wilayah yang menentukan arah dan keberhasilan pembangunan. Disisi lain penduduk juga menjadi aktor utama dalam pengelolaan dan pemanfaatan potensi sosial serta alam secara bijaksana dan berkesinambungan. Dengan demikian, kualitas dan kapasitas

penduduk merupakan sumber daya vital dalam upaya mewujudkan kesejahteraan dan keberlanjutan negara.

Merujuk pada data BPS Kota Semarang (2024), tren pertumbuhan penduduk di wilayah tersebut menunjukkan peningkatan yang stabil dengan laju pertumbuhan sebesar 0,21%. Secara berkala, populasi Kota Semarang yang tercatat pada tahun 2022 jumlah penduduk berkisar di angka 1.659.975 jiwa, kemudian bertambah menjadi 1.694.743 jiwa pada tahun 2023, hingga mencapai 1.708.833 jiwa pada tahun 2024. Rincian mengenai tren pertumbuhan tersebut dapat dicermati pada diagram berikut:

Gambar 2. 2 Grafik Penduduk Kota Semarang Tahun 2021-2023



Sumber: BPS Kota Semarang (2025)

Kelompok warga berjenis kelamin perempuan mendominasi komposisi demografi Kota Semarang pada tahun 2024, dari keseluruhan total jumlah penduduk menembus angka 1.708.833 jiwa. Sejumlah 863.656 jiwa penduduk berjenis kelamin perempuan dan 845.177 jiwa penduduk dengan jenis kelamin laki-laki. Secara lebih rinci, klasifikasi jumlah

penduduk berdasarkan jenis kelamin tersebut disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2. 1 Jumlah Penduduk Merujuk Pada Jenis Kelamin di Kota Semarang Tahun 2022-2024

Tahun	Jenis Kelamin (Jiwa)		
	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
2022	821.305	838.670	1.659.975
2023	838.437	856.306	1.694.743
2024	845.177	863.656	1.708.833

Sumber: BPS Kota Semarang (2025)

Tabel 2. 2 Jumlah Penduduk Merujuk Pada Kecamatan di Kota Semarang Tahun 2021-2023

No	Kecamatan	2021	2022	2023
1.	Mijen	83.321	85.818	89.948
2.	Gunung Pati	98.343	98.674	100.752
3.	Banyumanik	141.689	141.319	143.433
4.	Gajah Mungkur	55.857	55.490	56.350
5.	Semarang Selatan	61.616	61.212	62.179
6.	Candisari	74.952	74.461	75.614
7.	Tembalang	191.560	193.480	198.862
8.	Pedurungan	193.128	193.125	196.526
9.	Genuk	125.967	128.696	132.473
10.	Gayamsari	69.792	69.334	70.409
11.	Semarang Timur	65.859	65.427	66.481
12.	Semarang Utara	116.820	116.054	117.887
13.	Semarang Tengah	54.696	54.338	55.213
14.	Semarang Barat	147.885	146.915	149.326
15.	Tugu	32.948	33.079	33.795
16.	Ngaliyan	142.131	142.553	145.495
Total		1.656.564	1.659.975	1.694.743

Sumber: BPS Kota Semarang (2025)

Mayoritas penduduk Kota Semarang terpusat di Kecamatan Pedurungan, kecamatan tersebut memiliki pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi dan signifikan. Temuan tersebut ditunjukkan dalam data

Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Semarang pada 2021 – 2023. Ditinjau dari sebarannya pada tahun 2023, Kecamatan Pedurungan mencatatkan populasi tertinggi dengan angka mencapai 196.526 jiwa. Sebaliknya, Kecamatan Tugu yang menjadi wilayah dengan tingkat kepadatan paling minim yang hanya mencatatkan 33.795 jiwa.

Secara definitif, kepadatan penduduk ditentukan oleh perbandingan antara jumlah penduduk yang menetap dengan total luas daerah administratif yang ditempati. Kepadatan penduduk rata-rata Kota Semarang mencapai lebih dari 4.500 jiwa per kilometer persegi dengan konsentrasi kepadatan tertinggi terpusat di kawasan perkotaan, seperti Kecamatan Semarang Timur yang memiliki rasio 12.261,64 jiwa/km². Di posisi berikutnya, Kecamatan Candisari sebesar 11.820,08 jiwa/km², serta Kecamatan Gayamsari yang mencatatkan 11.319,94 jiwa/km². Tingkat kepadatan penduduk di pusat kota yang tinggi mengindikasikan urgensi penyediaan layanan fasilitas publik yang inklusif termasuk pada pengguna transportasi umum seperti kereta api bagi seluruh lapisan masyarakat. Uraian data mengenai perbandingan tingkat kepadatan penduduk perkecamatan tersebut selengkapnya dirangkum dalam Tabel 2.3 berikut:

Tabel 2. 3 Jumlah Kepadatan Penduduk Merujuk Pada Kecamatan di Kota Semarang (Jiwa/Km²) Tahun 2021-2023

No	Kecamatan	2021	2022	2023
1.	Mijen	1.474,10	1.518,28	1.519,35
2.	Gunung Pati	1.687,66	1.693,34	1.729,00
3.	Banyumanik	4.763,89	4.751,45	4.822,53
4.	Gajah Mungkur	5.977,97	5.938,69	6.030,73

No	Kecamatan	2021	2022	2023
5.	Semarang Selatan	10.362,05	10.294,11	10.456,73
6.	Candisari	11.716,59	11.639,84	11.820,08
7.	Tembalang	4.853,37	4.902,02	5.038,38
8.	Pedurungan	9.148,80	9.148,66	9.309,77
9.	Genuk	4.848,79	4.953,84	5.099,22
10.	Gayamsari	11.220,74	11.147,11	11.319,94
11.	Semarang Timur	12.146,92	12.067,24	12.261,64
12.	Semarang Utara	10.253,94	10.186,71	10.347,60
13.	Semarang Tengah	10.572,18	10.502,98	10.672,11
14.	Semarang Barat	6.822,33	6.777,58	6.888,81
15.	Tugu	1.171,48	1.176,14	1.201,59
16.	Ngaliyan	3.306,32	3.316,14	3.384,58
Rata-rata		4.431,92	4.441,05	4.534,07

Sumber: BPS Kota Semarang (2025)

Dominasi kelompok usia produktif berada pada rentang 15 hingga 64 tahun, dalam struktur demografi Kota Semarang menjadi indikator utama di balik tingginya dinamika mobilitas harian penduduk di wilayah tersebut. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa aksesibilitas pada fasilitas publik memiliki peran vital untuk kegiatan sehari-hari seperti bekerja dan bersekolah.

2.1.3 Visi, Misi, dan Komitmen Inklusivitas Kota Semarang

Tujuan strategis pembangunan Kota Semarang diarahkan untuk mewujudkan wilayah tersebut sebagai pusat perekonomian yang progresif, berkeadilan sosial, berkesinambungan serta inklusif, selaras dengan ketentuan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Semarang 2025-2029. Visi tersebut secara nyata menempatkan inklusivitas sebagai nilai utama Pembangunan kota. Misi kelima dalam dokumen RPJMD tersebut secara spesifik mengamanatkan

pengembangan infrastruktur perkotaan yang saling terintegrasi. Langkah tersebut diselaraskan dengan penguatan konektivitas serta aksesibilitas antarwilayah secara berkesinambungan, termasuk penyediaan sarana yang ramah bagi kelompok penyandang disabilitas (Pemerintah Kota Semarang, 2024).

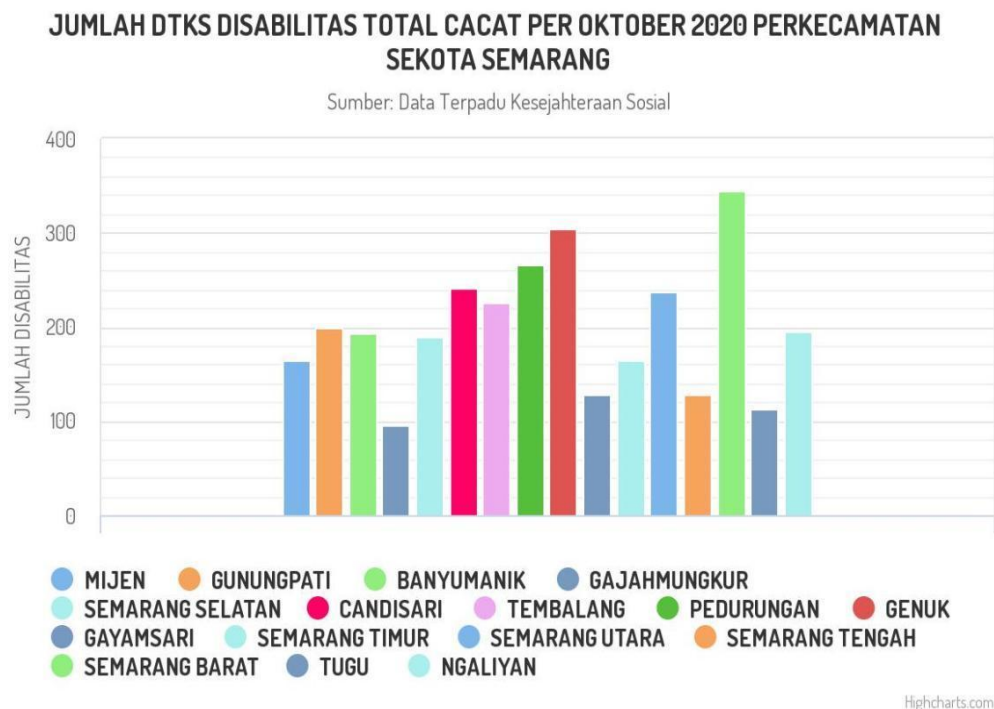
Komitmen Inklusivitas tercermin dalam keterlibatan Kota Semarang dalam program *Semarang Inclusive Mobility Plan* yang dikembangkan dengan *Institute for Transportation and Development Policy* (ITDP) sejak 2016, untuk meningkatkan aksesibilitas sistem transportasi publik bagi penyandang disabilitas (ITDP, 2024).

2.2 Penyandang Disabilitas Kota Semarang

Penyandang disabilitas didefinisikan sebagai kelompok individu yang mengalami hambatan atau keterbatasan pada fungsi fisik, intelektual, mental, maupun sensorik. Dengan demikian mereka tak jarang memicu berbagai kendala dalam berinteraksi sosial serta berpartisipasi secara setara di tengah masyarakat. Kota Semarang dengan jumlah kepadatan penduduk yang tinggi serta wilayah administratif yang luas memiliki sejumlah penduduk dengan kebutuhan khusus. Dilihat dari beragamnya penduduk Kota Semarang, maka pembangunan perkotaan harus dapat memenuhi inklusivitas pada setiap fasilitas publik yang tersedia untuk seluruh lapisan masyarakat termasuk penyandang disabilitas.

Merujuk pada Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) Dinas Sosial Kota Semarang per Oktober 2020, populasi penyandang disabilitas terdata sejumlah 3.191 jiwa yang tersebar di 16 wilayah kecamatan. Kecamatan Semarang Barat memiliki sejumlah 345 jiwa penyandang disabilitas, kemudian Kecamatan Genuk sejumlah 305 jiwa penyandang disabilitas, dan Kecamatan Pedurungan yaitu 266 jiwa. Sementara kecamatan dengan jumlah terendah adalah Kecamatan Gajah Mungkur ada sejumlah 95 jiwa penyandang disabilitas. Visualisasi sebaran data populasi disabilitas antarkecamatan disajikan secara detail pada diagram dibawah ini:

Gambar 2. 3
Jumlah Disabilitas Per Oktober 2020 PerKecamatan Se-Kota Semarang



Sumber: DTKS Dinas Sosial Kota Semarang

**Tabel 2. 4 Sebaran Populasi Penyandang Disabilitas
PerKecamatan Se-Kota Semarang Per Oktober 2020**

No	Kecamatan	Jumlah
1.	Mijen	164
2.	Gunung Pati	199
3.	Banyumanik	193
4.	Gajah Mungkur	95
5.	Semarang Selatan	189
6.	Candisari	241
7.	Tembalang	225
8.	Pedurungan	266
9.	Genuk	305
10.	Gayamsari	129
11.	Semarang Timur	164
12.	Semarang Utara	238
13.	Semarang Tengah	129
14.	Semarang Barat	345
15.	Tugu	113
16.	Ngaliyan	196
Jumlah		3.191

Sumber: DTKS Dinas Sosial Kota Semarang

Sebagaimana yang tergambarkan dalam table di atas, jumlah penyandang disabilitas tahun 2020 di Kota Semarang, menggambarkan di setiap kecamatan ada sejumlah variasi yang bermacam-macam. Perbedaan jumlah tersebut tidak hanya mencerminkan sebaran kuantitatif, tetapi juga memperlihatkan keberagaman jenis disabilitas yang tercatat ada di masing-masing wilayah. Ragam disabilitas dari total 3.191 jiwa penyandang disabilitas yang tersebar di berbagai kecamatan meliputi beberapa kategori antara lain: (1) disabilitas daksa, (2) disabilitas mental, (3) disabilitas netra (4) disabilitas ganda, (5) mantan gangguan jiwa, (6) penyandang disabilitas rungu, dan (7) penyandang disabilitas wicara. Secara lebih terperinci, dipaparkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2. 5 Jumlah Disabilitas dan Ragam Disabilitas Per Oktober 2020 PerKecamatan Se-Kota Semarang

No	Kecamatan	Tuna Daksa	Cacat Mental	Cacat Fisik Mental	Tuna Netra	Mantan Gangguan Jiwa	Tuna Rungu	Tuna Wicara	Tuna Rungu Wicara	Tuna Rungu Wicara Cacat	Tuna Netra Cacat	Tuna Rungu Wicara Netra Cacat	Tuna Netra Rungu Wicara	Jumlah
1.	Semarang Barat	73	78	70	30	23	16	12	18	15	6	3	1	345
2.	Genuk	89	72	23	33	23	25	18	10	3	4	1	4	305
3.	Pedurungan	64	60	34	31	28	13	13	13	6	2	2	0	266
4.	Candisari	44	71	43	11	24	10	9	14	5	1	6	3	241
5.	Semarang Utara	52	53	31	15	19	27	8	13	12	6	1	1	238
6.	Tembalang	60	64	17	21	17	8	11	4	3	12	2	6	225
7.	Gunungpati	67	39	27	18	7	9	16	9	1	2	2	2	199
8.	Ngaliyan	39	50	22	20	19	14	8	9	4	2	6	3	196
9.	Banyumanik	48	33	29	20	18	13	12	5	2	6	6	1	193
10.	Semarang Selatan	42	45	21	14	8	22	15	16	1	4	0	1	189
11.	Semarang Timur	48	44	13	13	15	8	5	11	4	0	2	1	164
12.	Mijen	58	40	13	15	6	2	10	12	2	2	2	2	164
13.	Semarang Tengah	21	37	16	17	12	11	6	5	1	2	1	0	129
14.	Gayamsari	24	32	12	11	14	12	11	3	3	3	2	2	129
15.	Tugu	25	28	18	12	12	5	5	0	4	1	2	1	113
16.	Gajahmungkur	22	22	21	7	3	3	4	11	2	0	0	0	95
Total Penyandang Disabilitas		776	768	410	288	248	198	163	153	68	53	38	28	3.191

Sumber: DTKS Dinas Sosial Kota Semarang 2020

Merujuk pada ragam disabilitas di Kota Semarang, penyandang disabilitas daksa atau istilah yang dikenal disabilitas fisik merupakan kelompok terbesar dengan 776 jiwa atau 24,3% dari keseluruhan penyandang disabilitas se kota. Penyandang disabilitas mental sejumlah 768 jiwa, kemudian disabilitas fisik-mental/ganda dengan total 410 jiwa. Data tersebut menunjukkan bahwa penyandang disabilitas daksa merupakan kelompok yang sebagian besar membutuhkan penyesuaian aksesibilitas fisik dalam pelayanan transportasi publik. Dengan mengindikasikan bahwa jumlah aktual penyandang disabilitas Kota Semarang yang membutuhkan aksesibilitas layanan transportasi lebih besar dari yang tercatat secara resmi.

Dalam kehidupan bermasyarakat keberadaan penyandang disabilitas sering kali belum memperoleh perhatian secara utuh, sebab jumlah mereka yang relatif kecil dibandingkan kelompok masyarakat lainnya. Adanya keterbatasan yang dimiliki, menjadikan mereka rentan terhadap perlakuan yang tidak setara dan sering kali menghadapi hambatan dalam menjalin interaksi sosial maupun mengakses layanan publik; seperti hambatan fisik infrastruktur, hambatan informasi, dan hambatan kebijakan yang belum sepenuhnya diimplementasikan. Kondisi tersebut menciptakan latar belakang permasalahan dalam penelitian mengenai Standar Pelayanan Minimum (SPM) di stasiun kereta api terkhusus bagi penyandang disabilitas fisik.

2.3 PT KAI DAOP 4 Semarang dan Stasiun Kereta Api Kota Semarang

Daerah Operasi 4 Semarang atau PT KAI DAOP 4 Semarang merupakan representasi dari satu diantara delapan jajaran unit operasional milik entitas PT

KAI yang tersebar di sepanjang Pulau Jawa. DAOP 4 memiliki wilayah kerja yang mencakup sebagian besar wilayah pantai utara (pantura) Jawa Tengah, termasuk Kota Semarang sebagai pusat administrasi dan koordinasinya. Keberadaan DAOP 4 Semarang memegang peranan penting dalam penyelenggaraan transportasi perkotaan nasional, khususnya dalam mendukung mobilitas masyarakat dan distribusi logistik di wilayah tengah Pulau Jawa. Dalam menjalankan operasionalnya, DAOP 4 berada di bawah pengelolaan berbagai stasiun kelas besar maupun menengah, sekaligus mengontrol perlintasan rel yang menghubungkan antarkota di Jawa Tengah dan wilayah penyangganya.

Wilayah operasional tersebut mencakup beberapa stasiun penting, antara lain Stasiun Semarang Tawang, Semarang Poncol, Pekalongan, Tegal, hingga Cepu. Di bawah koordinasi kantor pusat KAI di Bandung, DAOP 4 menjalankan fungsi pelayanan angkutan penumpang dan barang, pengelolaan infrastruktur rel, serta memastikan keselamatan perjalanan kereta api di wilayah kerjanya. Infrastruktur dan pelayanan yang disediakan oleh DAOP 4 mendukung terciptanya transportasi massal yang efisien, aman, dan ramah lingkungan.

DAOP 4 dalam menjalankan tugasnya menerapkan prinsip pelayanan berbasis keselamatan, ketepatan waktu, dan kepuasan pelanggan. Sebagaimana yang ada pada visi PT KAI untuk menjadi penyedia jasa transportasi terbaik di Indonesia. Dengan cakupan layanan yang luas dan sistem operasional yang terstandar, keberadaan DAOP 4 tidak hanya menunjang aktivitas ekonomi dan sosial masyarakat, tetapi juga berkontribusi terhadap penurunan kemacetan lalu lintas

jalan raya dan pengurangan emisi karbon. Dalam pengelolaan stasiun, pemeriksaan kelayakan berupa *ramp check* diselenggarakan sedikitnya dua kali per tahun oleh Direktorat Jenderal Perkeretaapian Kementerian Perhubungan. Langkah tersebut menjadi instrumen wajib untuk mengontrol pemenuhan standar pelayanan minimum di lingkungan DAOP 4.

DAOP 4 terus berinovasi dalam meningkatkan mutu layanan publik melalui pemanfaatan teknologi. Seperti telah diterapkan *Face Recognition Boarding Gate* pada fasilitas terbaru Stasiun Semarang Poncol pada 17 Desember 2024 untuk memperkuat keamanan dan efisiensi boarding penumpang. Selain itu, pada 6 Maret 2025 telah ditandatangani kerja sama dengan Pemerintah Kota Semarang untuk integrasi informasi kereta api ke dalam *platform Semarang Virtual Assistance* (SAVIRA), sehingga masyarakat dapat mengakses jadwal keberangkatan, ketersediaan tiket, dan informasi stasiun secara digital.

2.3.1 Stasiun Semarang Tawang

Stasiun Tawang diresmikan pada 1 Juni 1914 sebagai pengganti Stasiun Samarang NIS yang mengalami hambatan saat terjadi pasang air laut dengan demikian menyebabkan area stasiun tertutupi genangan banjir, dikarenakan Stasiun Semarang NIS dibangun di bekas tanah rawa. Bangunan stasiun merupakan rancangan arsitek pada masa kolonial Belanda. Selain menjadi simpul transportasi penting, Stasiun Semarang Tawang juga memiliki nilai histori disamping itu memiliki kultural tinggi, dengan demikian termasuk dalam kawasan bangunan cagar budaya nasional.

Dalam sistem transportasi modern, Stasiun Tawang bertindak selaku stasiun besar tipe A yang melayani keberangkatan serta kedatangan kereta api antarkota jarak jauh, baik untuk kelas eksekutif, bisnis, maupun ekonomi. Layanan transportasi perkeretaapian utamanya menghubungkan Kota Semarang dengan berbagai kota besar di Pulau Jawa, seperti Jakarta, Bandung, serta Surabaya (KAI Daop 4 Semarang, 2024). Stasiun Semarang Tawang melayani rata-rata 782 penumpang harian untuk layanan KA lokal, dan merupakan salah satu dari dua stasiun utama yang bersama-sama mewakili hampir separuh pergerakan penumpang di seluruh wilayah DAOP 4 Semarang (Nuansa Jateng, 2025).

Fasilitas stasiun telah mengalami modernisasi tanpa menghilangkan nilai historisnya, termasuk perbaikan peron, sistem persinyalan elektrik, dan integrasi dengan moda transportasi lain seperti bus dan angkutan *online*. Keberadaan stasiun tersebut sebagai bangunan *heritage* menciptakan tantangan khusus dalam pengembangan aksesibilitas fisik bangunan dengan konsep *universal design*, khususnya untuk penambahan fasilitas bagi penyandang disabilitas. Di sisi lain, berbagai modernisasi non-struktural telah dilakukan, termasuk penerapan sistem *Face Recognition Boarding Gate*, integrasi dengan Trans Semarang, dan pengembangan fasilitas aksesibel seperti portable ramp bermesin (*chain portable ramp*) untuk pengguna kursi roda.

2.3.2 Stasiun Semarang Poncol

Stasiun Poncol secara resmi mulai berfungsi untuk pelayanan operasional pada tahun 1914, Stasiun Poncol yang dikelola oleh SCS (*Semarang Cheribon Stoomtram Maatschappij*) atau dikenal dengan nama “*Semarang West*” dikarenakan terletak di pinggir barat Kota Semarang. Merujuk pada Surat Keputusan Wali Kota Nomor 646/50/1992 dan nomor daftar RNCB.20160818.02.001204 di Registrasi Nasional Cagar Budaya, Stasiun Poncol resmi dikategorikan sebagai bangunan cagar budaya. Status tersebut disematkan karena nilai historisnya yang sangat kuat serta mencerminkan gaya arsitektur kolonial Belanda yang melekat pada bangunan. Stasiun Semarang Poncol termasuk dalam klasifikasi stasiun besar tipe A dan dikelola oleh PT KAI DAOP 4.

Selama tahun 2023, stasiun tersebut melayani 3.037.589 penumpang, dan selama Januari-Juli 2024 telah melayani 1.930.066 penumpang. Setiap harinya, stasiun tersebut memobilisasi rata-rata 59 perjalanan kereta api yang terbagi dari 39 perjalanan kereta penumpang dan 20 perjalanan kereta logistik. Disisi lain, rata-rata volume penumpang harian untuk sektor layanan kereta lokal yang terdata sejumlah 423 penumpang (KAI DAOP 4, 2024). Operasionalisasi Stasiun Poncol berperan sebagai stasiun pemberangkatan dan kedatangan berbagai layanan kereta api, baik kelas ekonomi, campuran, maupun komuter. Stasiun tersebut melayani rute–rute penting seperti Jakarta, Surabaya, Yogyakarta, dan Tegal, serta

menjadi pangkalan utama kereta aglomerasi seperti KA Kaligung dan Kedung Sepur.

Berbagai modernisasi telah dilakukan di stasiun tersebut, termasuk penerapan sistem *ticketing digital* dan *Face Recognition Boarding Gate* yang mulai dioperasikan pada akhir tahun 2024 guna meningkatkan efisiensi serta keamanan pelayanan kepada penumpang. Disisi lain, lokasinya yang strategis di pusat kota menjadikan Stasiun Semarang Poncol terintegrasi dengan moda transportasi lain seperti Trans Semarang dan angkutan *online*. Status cagar budaya stasiun tersebut menjadi tantangan khusus dalam memenuhi kewajiban SPM aksesibilitas yang bersifat progresif dengan batasan modifikasi struktural bangunan *heritage*. Kondisi tersebutlah yang menjadikan penelitian yang dilakukan relevan dan penting sebagai kajian empiris terhadap tantangan implementasi kebijakan aksesibilitas pada warisan infrastruktur transportasi bersejarah.